

Bulan :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	0
---	---	---	---



SUBBAGIAN HUMAS

Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	Kompas	Sindo	Tempo
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31		Indopos	Pos Kota	Warta Kota

Dibangun Plaza, Monas Jadi Tambah Panas

Pemprov DKI Jakarta Klaim Revitalisasi Monas Merujuk Keppres

JAKARTA-Banjir di kawasan Monumen Nasional pada Jumat (24/1/2020) pagi sempat membuat jagat dunia maya geger. Netizen banyak menyebut, banjir tersebut gara-gara ratusan pohon yang ditebang. Namun pengamat Tata Kota Yayat Supriatna tidak mau buru-buru menyimpulkan penyebab banjir di jantung ibu kota tersebut.

"Harus dipastikan titik lokasinya sebelah mana. Harus dilihat penyebabnya. Banjir karena hambatan drainase. Kalau diketahui lokasi akan semakin jelas penyebabnya. Apa karena drainase tertutup, apa ada pekerjaan konstruksi yang menyebabkan lumpur, dan sebagainya," ungkap Dosen Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan Universitas Trisakti tersebut.

Mengacu dari video yang beredar, bisa saja banjir tersebut karena tali-tali air di bawah trotoar mengecil atau tersumbat. "Atau kemampuan dari drainasenya memang sudah tidak maksimal," cetus Yayat, di Jakarta (26/1/2020).

Yayat mengatakan, sudah saatnya DKI memiliki drainase yang memadai. Untuk itu DKI sudah harus meningkatkan drainasenya tersebut. Caranya, dengan menghitung curah hujan tertinggi untuk menentukan kapasitas drainase di DKI Jakarta.

"DKI harus menghitung curah hujan tertinggi dari siklus tahunan, lima tahunan, bahkan seratus tahunan seperti yang terjadi saat

ini. Kalau dari siklus 100 tahunan kali ini bisa menjadikan muka air sungai empat meter. Berarti siklus ini bisa menenggelamkan beberapa tempat," ucapnya.

Yayat mengatakan, hujan dengan durasi yang cukup lama di DKI menjadikan ibu kota setengah lumpuh. "Berarti memang ada persoalan yang harus dicermati DKI," ungkapnya.

Apa ada kemungkinan banjir di Monas karena ratusan pohon yang ditebang? Yayat menyebut kemungkinannya kecil. Kecuali jika pohon-pohon yang ditebang itu berada pada bentang lahan yang luas. "Karena pada bentangan yang luas, pepohonan bisa menahan, dan menyerap air ke dalam tanah," bebarnya.

Menurutnya, untuk luasan area yang digunduli di areal Monas kurang signifikan untuk "dituding" sebagai biang banjir. Yayat mengatakan untuk mengeceknya mudah saja. "Kalau di lokasi sekitar pengerjaan proyek Monas ada yang tergenang tidak," ujarnya.

Perlu dicek juga, apakah resapannya hilang atau berubah. "Harus dicek akibat penebangan pohon di Monas ini ada dampak air yang lari-larian atau tidak. Air hujan yang semula terserap tapi tidak tertahan lagi karena tidak ada keberadaan pohon. Jadi harus dilihat dan dipastikan dulu," paparnya.

Namun di lain sisi Yayat mengatakan, fungsi pohon memang sangat diperlukan untuk membantu penyerapan air. Sehingga dampaknya akan menambah jumlah air tanah. Pohon juga menahan laju air hujan yang langsung ke tanah. "Jangan-jangan di tempat itu karena terjadi perkerasan su-

dah tidak menyerap air lagi. Ciri-cirinya ada banjir tidak di sekitarnya (proyek)," paparnya.

Di lain sisi Yayat menilai revitalisasi Monas harus memperhatikan fungsi pohon. Menurutnya, pohon menjadi hal yang sangat penting di Jakarta. Ibu Kota ini sangat butuh banyak pohon terkait fungsinya yang penting. "Apa tidak ada alternatif lain (revitalisasi) untuk tidak menghilangkan pohon. Kita berpikirlah sederhana saja. Seharusnya membangun dengan tidak merusak lingkungan," cetusnya.

Menurut Yayat, Pemprov DKI jangan beralasan sudah memindahkan pohon-pohonnya. Apalagi pohon dipindahkan kan belum tentu hidup, atau bisa tumbuh maksimal. "Kalau revitalisasi seharusnya Monas justru ditambah pohon. Kalau memang dipindahkan, kapan, di mana lokasinya, tunjukkan videonya, jenis pohon apa saja itu," ungkapnya.

Harus ditunjukkan bukti-bukti pemindahan pohon-pohon tersebut. Yayat malah meragukan kebenaran informasi pemindahan pohon-pohon di proyek revitalisasi Monas. "Pemindahan itu kan pakai biaya. Siapa yang memindahkan, kontraktor atau Dinas Pertamanan DKI. Kalau kontraktor yang memindahkan mungkin tidak punya pengalaman untuk memindahkan pohon. Perlu keahlian khusus itu," ujarnya.

Begitu pula terkait persoalan izin revitalisasi, menurut Yayat itu adalah urusan internal Setneg dengan Pemda DKI. "Monas meski dalam penyelenggaraan kewenangan Pemprov DKI tetapi ada mekanisme organisasi yang harus dipatuhi dan ditaati," ungkapnya.

Yayat menegaskan, revitalisasi sejatinya adalah meningkatkan sehingga ada nilai pertambahan manfaat di sana. Nah, untuk revitalisasi di Monas Yayat mempertanyakan apa manfaat yang bertambah di sana. "Apakah pohonnya bertambah atau malah berkurang. Apakah kita malah suka tempat terbuka untuk menggelar upacara," cecarnya.

Padahal menurut Yayat, dari desain yang ada semla, Mo-has sudah sangat rindang dan hijau. Sedangkan dirinya juga mempertanyakan apa manfaat membangun plaza di Monas. "Kalau kita membangun sesuatu itu urgent banget enggak sih. Dipakai enggak sih. Apa nanti malah menjadi plaza kosong tanpa aktifitas," tuturnya.

Menurutnya, kalau Pemprov DKI memang kekurangan lapangan untuk upacara sejauh mana kekurangannya. Lebih penting mana upacaranya atau pohonnya. "Makna dari sebuah kebijakan itu adalah harus bisa memberikan manfaat dan perubahan yang lebih baik," kata Yayat.

Yang jelas, kata Yayat, kalau dibuka plaza yang akan menambah cuaca yang lebih panas. Efek pantulan sinar matahari lebih tinggi, resapan air berkurang, dan suhu meningkat. Sementara kalau ada pohon manfaatnya menambah penghijauan, mengurangi polusi, menurunkan suhu. Ditanya apa pembangunan kawasan Monas saat ini merugikan, Yayat mengatakan memang kelihatannya seperti itu. "Harus dilihat before dan afternya, keuntungannya, nilai tambahnya supaya bisa dilihat dari sisi mana yang lebih baik," tegasnya. (dni)